

PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN PETANI PADI SAWAH MENJADI PETANI KARET
DI DESA JAYA BHAKTI KECAMATAN MESUJI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
PERIODE 1994-2003

Sumiyem, Nani Suwarni*, Sugeng Widodo**

ABSTRACT

The low rice production caused by the limited area of arable land and the low price of paddy rice which led farmers to plant rubber trees, in addition to easy marketing of rubber and rubber farmers incomes greater. This research study aims to examine changes in the livelihoods of rice farmers into rubber farmers in the village of Jaya district Bhakti Mesuji Komerling Ogan Ilir regency period 1994-2003.

The method used is descriptive method, whereas the data collection technique used is observation, documentation and interviews and data analysis techniques used are based on a percentage analysis of the frequency table is simple. The population in this study as many as 198 households and a sample taken at 50 or 25% of the farmers of the existing population and this study is a research sample.

These results indicate that 1). A total of 28 or 56% which has a land area is 22 or 44% and having a narrow area. 2). Sebanyak 26 or 54% of the production of low rice farming and 24 or 48% higher production of rice farming. 3). As many as 43 or 86% said the low price of rice led them to plant rubber and 7 or 14% said the low price of rice is not the cause of their planting rubber. 4). As many as 48 or 96% said quickly and easily sell their rubber plant is one of the causes of their rubber plant and a 2 or 4% said quickly and easily sell their rubber plant is not one of them causes the rubber plant. 5). As many as 26 or 52% of the rubber farmers have income per year is greater than or equal to Rp.41.794.800; - and 24 or 48% rubber farmers have an income per year is less than Rp.41.794.800; -.

Key wordt: Lowland Rice Production, Rice Selling Price, Marketing Rubber, Rubber Farmers Income

ABSTRAK

Rendahnya hasil produksi padi sawah disebabkan oleh sempitnya lahan garapan serta rendahnya harga padi yang menyebabkan petani padi menanam tanaman karet, disamping itu mudahnya pemasaran karet serta pendapatan dari petani karet lebih besar. Penelitian ini bertujuan mengkaji studi perubahan mata pencaharian petani padi sawah menjadi petani karet di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji kabupaten Ogan Komerling Ilir Periode 1994-2003.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa tabel bentuk persentase berdasarkan frekuensi sederhana. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 198 KK dan di ambil sebagai sampel sebesar 25% atau 50 petani dari jumlah populasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1). Sebanyak 28 atau 56% petani padi sawah yang memiliki luas lahan sedang dan 22 atau 44% petani padi sawah yang memiliki luas lahan sempit. 2). Sebanyak 26 atau 54% petani padi sawah yang produksi usaha tani padinya rendah dan 24 atau 48% petani padi sawah yang produksi usaha tani padinya tinggi. 3). Sebanyak 43 atau 86% petani padi sawah

menyatakan rendahnya harga jual padi menyebabkan mereka menanam karet dan 7 atau 14% petani padi sawah menyatakan rendahnya harga jual padi bukan penyebab mereka menanam karet. 4). Sebanyak 48 atau 96% petani padi sawah menyatakan cepat dan mudahnya menjual hasil tanaman karet merupakan salah satu penyebab mereka menanam tanaman karet dan 2 atau 4% petani padi sawah menyatakan cepat dan mudahnya menjual hasil tanaman karet bukan salah satu penyebab mereka menanam tanaman karet. 5). Sebanyak 26 atau 52% petani karet mempunyai pendapatan per tahun lebih dari atau sama dengan Rp.41.794.800,- dan 24 atau 48% petani karet memiliki pendapatan per tahun kurang dari Rp.41.794.800,-.

Kata kunci : Produksi Padi Sawah,Harga Jual Padi, Pemasaran Karet, Pendapatan Petani Karet

PENDHULUAN

Penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan, dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang dimaksud adalah pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1995:16) bahwa pertanian dalam arti luas yaitu pertanian yang mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Berdasarkan dokumentasi 2011 Desa Jaya Bhakti kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan

Komerling Ilir, memiliki luas wilayah 1600 hektar atau 16 km². Jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 3621 jiwa dengan 1041 kepala rumah tangga yang terdiri dari 1881 jiwa laki-laki dan 1740 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 226 jiwa/km². Penduduk Desa Jaya Bhakti pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Dimana 83,19 % diantara penduduk yang bekerja adalah petani yang meliputi petani sawah, petani ladang dan buruh tani dan 16,81% bekerja di sektor non pertanian. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok di Desa Jaya Bhakti kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komerling Ilir Tahun 2011

No	Mata Pencarian Pokok	Jumlah kepala rumah tangga	%
1	Petani Ladang	332	31,89
2	Petani Sawah	317	30,45
3	Buruh Tani	217	20,85
4	PNS, TNI, POLRI	30	2,88
5	Pedagang	99	9,51
6	Peternak	4	0,38
7	Montir	7	0,67
8	Pengrajin	2	0,20
9	Tukang kayu	13	1,25
10	Sopir	9	0,86
11	Lain-lain	11	1,06
	Jumlah	1041	100,00

Sumber : Monografi Desa Jaya Bhakti Tahun 2010

Petani di Desa Jaya Bhakti mengadakan perubahan yaitu mengupayakan bagaimana cara meningkatkan pendapatannya dari lahan

sawah agar mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Salah satu cara yang ditempuh petani adalah mengubah jenis tanamannya, yaitu dari tanaman padi sawah dengan tanaman keras atau tanaman tahunan seperti kakao, kelapa sawit, karet dan

lainnya. Berikut adalah gambaran petani padi sawah yang berubah menjadi petani penanam

karet yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Petani yang menggarap Padi Sawah yang Berubah Menjadi Petani Penggarap Karet Priode 1994-2003

No	Tahun	Jumlah petani padi yang berubah ke petani karet	Bertambahnya petani karet
1	1994	15	-
2	1995	38	23
3	1996	59	21
4	1997	72	13
5	1998	89	17
6	1999	107	18
7	2000	123	16
8	2001	146	23
9	2002	171	25
10	2003	198	27

Sumber : Monografi Desa Jaya Bhakti tahun 2010

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tanaman karet mulai dibudidayakan oleh petani Desa Jaya Bhakti sejak tahun 1994. Dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 1994-2003 petani padi sawah yang berubah menanam karet sebanyak 198 petani. 198 petani padi sawah yang berubah menanam karet tersebut tersebar di 8 blok yang ada di Desa Jaya Bhakti.

Besarnya pendapan dari bertanam karet mendorong penduduk Desa Jaya Bhakti untuk menanam karet walaupun penduduk tahu bahwa untuk mendapatkan hasil dari pohon karet memerlukan waktu yang lama 5-6 tahun baru merasakan hasilnya tidak seperti padi yang dalam enam bulan dapat memetik hasilnya.

Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan garapan maka pendapatan semakin besar. Lahan garapan yang diusahakan sempit maka akan semakin sedikit produksi yang dihasilkan dan semakin rendah pendapatan yang didapat dari usaha tani.

Pendapatan tersebut dipertegas oleh Soekartawi (1990:4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik. Menurut Fhadoli Hernanto (1990:64) menggolongkan luas lahan garapan menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Lahan garapan sempit yaitu lahan yang luasnya kurang dari 0,5 hektar
2. Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 hektar
3. Lahan garapan luas yaitu lahan yang luanya lebih dari 2 hektar

Besar kecilnya pendapatan petani padi tergantung pada jenis sawah yang diusahakan karena tidak semua produktivitas sawah tinggi dan berpengaruh pada produksi padi yang dihasilkan. Dalam proses produksinya, padi sawah juga tak lepas dari kendala. Meskipun demikian petani tidak putus asa walaupun kadang hasil panen tak sesuai dengan keinginan dan rendahnya harga jual padi pada saat panen raya tiba. Hasil panen padi dikatakan tinggi apabila dalam 1 ha sawah

rata-rata menghasilkan lebih dari 4 ton dalam satu kali panen dan dikatakan rendah apabila kurang dari 4 ton (Prasetyo, 2002:48).

Harga jual adalah ukuran nilai dari hasil pertanian pada saat dilakukan transaksi penjualan, (Rahardi, 2000:57). Besar kecilnya harga yang diterima oleh petani saat menjual hasil panennya sangat berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima oleh petani tersebut. Tingkat harga yang rendah akan menyebabkan keuntungan yang diterima petani rendah, sebaliknya tingkat harga yang tinggi akan menyebabkan keuntungan yang diterima petani tinggi pula.

Pemasaran adalah faktor penting dalam pertanian karena petani akan sangat terbantu dengan adanya pemasaran tersebut untuk memasarkan hasil panennya. Soekartawi (1994 : 55) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya pendapatan petani ditentukan oleh jumlah komoditas yang dijual serta harga komoditas yang akan dijual pada masa tertentu. Dalam hal ini pemasaran sangat memegang peranan penting dalam mendistribusikan hasil pertanian yang ada di Desa Jaya Bhakti karena hasil pertaniannya berasal dari tanaman karet yang tidak dapat dikonsumsi dan merupakan bahan mentah industri karet yang berupa getah karet, maka disini pemasaran sangat dibutuhkan.

Soekartawi (1994 : 107) mengemukakan bahwa rendahnya hasil pendapatan akan menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan berbagai kebutuhan pokok seperti, pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Sempitnya luas lahan pertanian menyebabkan hasil dari usaha tani sedikit, minimnya pendapatan petani menyebabkan perubahan mata pencaharian petani dari petani subsisten menjadi petani komersil hal ini sesuai dengan pendapat Totok Mardikanto (1990 : 74) bahwa dalam kenyataan yang ada pada masa sekarang, usaha tani subsisten dan usaha tani komersial ini umumnya belum benar-benar market orientaed.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau berusaha menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dalam situasi sekarang, digunakan dengan menempuh langkah – langkah pengumpulan data, klasifikasi data, dan pengolahan data/analisis data, membuat laporan, dan kesimpulan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif (Mohammad Ali, 1994 : 120).

Menurut Moh Nazir (1999 : 325), populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 130), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan yang menjadi petani karet pada tahun 1994-2003 yang berjumlah 198 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar pada 8 (delapan) blok di desa Jaya Bhakti, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memperhatikan persebaran populasi di setiap blok. ”apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika subyeknya besar, dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”, (Suharsimi Arikunto 2006 : 134). Karena dalam penelitian ini subyeknya lebih dari 100 yaitu 198 kepala keluarga maka penelitian ini adalah penelitian sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil sebesar 25% dari populasi. Artinya setiap blok dari populasinya diambil sebanyak 25%. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 petani yaitu $25\% / 198 \times 100 = 49,5$ dibulatkan menjadi 50.

Variable penelitian dapat di artikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto 2006 : 118). Varibel dalam penelitian ini adalah penyebab perubahan petani padi sawah menjadi petani petani karet di Desa Jaya Bhakti kecamatan Mesuji

METODOLOGI PENELITIAN

Kabupaten Ogan komering Ilir tahun 1994-2003, yang meliputi luas lahan garapan, produksi padi sawah, harga jual padi, pemasaran karet, dan pendapatan petani karet merupakan beberapa faktor yang menyebabkan petani padi berubah menanam karet.

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tehnik observasi, dokumentasi serta wawancara. Adapun analisis data yang digunakan adalah presentase dengan mengadakan klarifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul, madap diperoleh hasil beberapa data. Luas lahan garapan ialah luas lahan garapan sawah yang digarap oleh kepala rumah tangga petani sawah dan dihitung

dalam satuan hektar dan status pemilikan lahan meliputi milik sendiri, sewa, dan bagi hasil. Tanah sebagai lahan pertanian merupakan salah satu yang sangat menentukan keberhasilan usaha tani. Luas atau sempitnya lahan berpengaruh terhadap produktivitas, dan tingkat pendapatan petani, semakin luas lahan tigkat pendapatan mungkin akan semakin besar (Sayogyo, 1987:102). Berdasarkan hasil penelitian tentang luas lahan garapan diketahui bahwa status semua responden (50 responden) memiliki lahan sendiri jadi status pemilikan lahan sawah di Desa Jaya Bhakti adalah milik sendiri, total luas lahan garapan yang dimiliki oleh 50 responden yaitu 36,25 ha, dengan rata-rat luas lahan garapan sawah yaitu 0,7 ha. Lahan garapan akan menentukan besar kecilnya pendapatan usaha tani. Lahan garapan yang sempit, jika dikerjakan dengan pola tanam yang tepat dan kualitas pengolahan yang baik dan teratur, maka akan menghasilkan produksi yang tinggi.

Tabel 3. Luas Lahan Garapan yang Dimiliki Responden di Desa Jaya Bhakti

No	Luas Lahan Garapan (ha)	Jumlah Responden	%
1	Sempit (<0,5)	22	44
2	Sedang (0,5-2)	28	56
3	Luas (>2)	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui petani padi sawah memiliki luas lahan pertanian sempit (<0,5 ha) yaitu sebanyak 22 responden atau 44 %, lalu luas lahan pertanian sedang (0,5-2) ha yaitu sebanyak 28 responden atau 56 %, dan para petani tidak ada yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 2 ha Kepemilikan lahan pertanian yang sempit tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak sesuai, hal tersebut dikarenakan lahan yang kurang maksimal untuk ditanami. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya terutama ditentukan oleh luas garapannya, (Mubyarto,1993:76).

Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan tanah yang mereka miliki sekarang berasal dari warisan orang tuannya, hanya sebagian kecil yang membeli sendiri. Luas lahan

pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani, kepemilikan luas lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas sehingga lahan yang luas dengan tingkat efisien yang tinggi dapat memberikan hasil yang lebih baik pula.

Produksi Padi Sawah

Produksi padi yang diusahakan oleh petani di Desa Jaya Bhakti hanya ditanam satu kali dalam satu tahun, terkadang tanaman padi ditanam dua kali dalam satu tahun hal ini melihat dari musim, apabila musim kemarau waktunya terlalu lama maka petani akan sulit untuk menanam padi dikarenakan sulitnya petani mendapatkan air untuk mengairi sawah

dan sawah yang diusahakan adalah sawah tadah hujan.

DH Penny (1984 : 246), mengemukakan bahwa produktivitas adalah jumlah hasil yang diperoleh dari proses produksi dari satuan-satuan faktor produksi misalnya satuan hektar sawah, satu kesatuan kerja dan lain-lain yang dapat diperhitungkan dalam satuan waktu tertentu misalnya hari, seminggu/setahun kerja dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dan koesioner tentang produksi padi sawah diperoleh data bahwa seluruh responden memperoleh hasil produksi 136.895 Kg dengan jumlah luas seluruhnya yaitu 36,25 Ha. Rata-rata produksi padi yang dihasilkan yaitu 2.738 kg/ha per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa produksi padi di Desa Jaya Bhakti masih rendah seharusnya tanaman padi dapat memproduksi minimal 4.000 kg/ha (Prasetyo, 2002:48).

Tabel 4. Rendahnya Hasil Produksi Padi Menyebabkan Perubahan Mata Pencaharian Petani Padi Menjadi Petani Karet

No	Faktor penyebab petani Padi menanam karet	Produksi Padi (ha)		%
		Luas lahan >0,7	Luas lahan <0,7	
1	Rata-rata >2.738 kg	24	-	48
2	Rata-rata <2.738 kg	4	22	52
	Jumlah	28	22	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Dari Tabel di atas didapat 26 atau 52% dari 50 responden yang hasil produksi padinya kurang dari 2.738 kg pada setiap kali panen dan 24 atau 48% responden yang hasil produksi padinya lebih dari 2.738 kg. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi padi sawahnya rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi lahan yang sudah tidak subur yang berdampak pada tingkat hasil pertanian padi yang rendah dan tidak tersedianya saluran irigasi serta sawah yang dikelola oleh petani yaitu sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan air hujan. Hal seperti ini akan menyulitkan petani yang akan menanam padi pada musim kemarau atau biasa disebut musim gadu.

Untuk mengatasi tanah yang tidak subur lagi serta kesulitan air pada saat musim gadu datang maka petani mulai mengganti jenis tanaman yang dapat hidup dilahan sawah selain padi. Walaupun lahan sawah namun dapat ditanami selain padi karena sawah tersebut tidak banyak genangan airnya sebab sawah yang diusahakan adalah sawah tadah hujan dan dapat ditanami tanaman tahunan seperti karet yang tidak banyak memerlukan air. Sehingga lahan yang awalnya lahan sawah tadah hujan dialihfungsikan menjadi perkebunan karet.

Harga Jual Padi

Dari hasil wawancara dan koesioner tentang harga jual padi, 43 dari 50 responden berpendapat bahwa harga jual padi rendah. harga jual adalah ukuran nilai dari hasil pertanian pada saat dilakukannya transaksi penjualan, (Rahardi 2000:180). Harga yang tidak menentu akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh petani, dikarenakan harga akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh. Petani selalu memilih untuk menanam komoditi yang mempunyai tingkatan harga yang tinggi di pasaran, artinya tingkat harga tersebut tidak akan membuat mereka mengalami kerugian. Jika harga komoditas tinggi maka pendapatan para petani akan semakin meningkat. Berikut ini data tentang alasan responden yang menyatakan harga jual padi rendah. dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 5. Harga Jual Padi yang Rendah Menyebabkan Perubahan Mata Pencaharian Petani Padi Menjadi Petani Karet

No	Faktor penyebab petani padi menanam karet	Harga Jual Padi (Rp)		%
		>Rp.3000	<Rp.3000	
1	Tinggi	7	-	14
2	Rendah	-	43	86
	Jumlah	7	43	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Dari Tabel di atas didapat 43 dari 50 responden yang pada saat menjual padinya dengan harga dibawah Rp.3000 dan 7 dari 50 responden yang menjual padinya dengan harga di atas Rp.3000. Hal ini dikarenakan pada saat panen tiba , padi yang dihasilkan lebih banyak dikonsumsi sendiri daripada dijual, dan penduduk jarang yang membeli padi. Banyaknya padi yang dikonsumsi sendiri karena harga pada saat panen rendah dan tidak sesuai dengan keinginan petani serta harga beras lebih mahal dari pada padi. Walaupun hasil padi banyak untuk dikonsumsi sendiri pada kenyataannya harga padi masih saja murah sehingga mendorong petani untuk mencari alternatif tanaman yang dapat dijual dengan harga mahal dan dapat berproduksi lebih lama daripada padi.

Hasil wawancara dengan Bapak Asnawi salah satu responden menyatakan, selain harga yang rendah petani memutuskan menanam karet dikarenakan pengaruh dari orang lain yang telah berhasil dalam menanam karet, melihat desa tetangga yang telah berhasil menanam karet setelah kelapa sawit dan meningkatkan

pendapatan penduduknya sehingga mereka tertarik untuk menanam karet pula.

Pemasaran Karet

Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salurann yang digunakan oleh petani dalam menjual hasil-hasil pertaniannya pada setiap kali panen. Yang dimaksud menjual hasil tanaman karet mudah dan cepat yaitu cepat dalam arti pedagang pengumpul langsung mendatangi petani di rumahnya. Sedangkan mudah dalam arti selesai di ambil dari ladang langsung di jual kepada pedagang pengumpul. Pemasaran juga dapat berhubungan dengan tingkat pendapatan petani. Soekartawi (1994 : 55) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya pendapatan petani ditentukan oleh jumlah komoditas yang dijual serta harga komoditas yang akan dijual pada masa tertentu.

Mengenai data tentang alasan responden yang menyatakan bahwa cepat dan mudahnya menjual hasil getah karet, menjadi penyebab petani padi menanam karet, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Pemasaran Karet yang Berlangsung Cepat dan Mudah Menyebabkan Perubahan Mata Pencaharian Petani Padi Menjadi Petani Karet

No	Faktor penyebab petani padi menanam karet	Pemasaran karet berlangsung dengan cepat dan mudah	%
1	Ya	48	96,00
2	Tidak	2	4,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Dari Tabel 6 diketahui bahwa pemasaran getah karet yang mudah dan cepat menyebabkan petani padi menanam tanaman

karet. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 96% menyatakan bahwa cepat dan mudahnya menjual getah karet merupakan salah satu penyebab bagi para petani menanam tanaman karet. Mudah tidaknya suatu pemasaran

dipengaruhi oleh habis tidaknya barang yang di pasarkan, (Heidjrahman 1989:67).

Pemasaran yang cepat dan mudah adalah merupakan suatu keharusan dalam menjual hasil getah karet. Keberadaan para pedagang pengumpul yang tersebar di berbagai blok di Desa Jaya Bhakti, ternyata cukup berperan dalam memasarkan getah karet.

Mudahnya pemasaran yang berlangsung di Desa Jaya Bhakti selama ini tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana transportasi. Sarana transportasi yang terdapat di Desa Jaya Bhakti sudah cukup baik, karena tersedianya jalan dan jembatan yang dapat menghubungkan antar blok dengan menggunakan kendaraan roda empat. Oleh sebab itu, pemasaran tanaman karet oleh petani produsen di Desa Jaya Bhakti dilakukan langsung ditempat warga tinggal yaitu pedagang pengumpul mendatangi petani. Penjualan biasanya dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal panen yang dilakukan oleh petani.

Pendapatan Petani Karet

Dari hasil wawancara dan koesioner tentang pendapatan petani karet, harga getah karet pada saat penelitian dijual Rp.10.000,- per kilo gram. Penjualan getah karet tidak dilakukan setiap hari karena dalam sehari getah yang dihasilkan masih sedikit maka dari itu penjualan dilakukan seminggu sekali dan banyak sedikitnya getah karet yang dijual dalam satu minggu tergantung pada luas lahan dan jumlah pohon yang dimiliki. Tidak seperti padi untuk dapat menjual hasilnya harus menunggu selama enam bulan karena padi dapat dipetik hasilnya setelah berumur enam bulan.

Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap keberadaan keluarga dalam masyarakat, dimana posisi keluarga akan menentukan status sosial dalam keluarga. Menurut Pringgodigdo (1984:217) pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota rumah tangga dari hasil jerih payahnya. Semakin tinggi penghasilan seseorang maka

akan tercukupi kebutuhan hidupnya sedangkan semakin rendah penghasilan seseorang maka akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Total pendapatan bersih yang diperoleh kepala rumah tangga petani yang bercocok tanam karet dalam satu tahun ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan total pendapatan bercocok tanam padi sawah dalam satu tahunnya. Dapat dilihat bahwa total pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam bercocok tanam karet dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 2.089.740.000,- dengan jumlah rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar Rp.41.794.800,- per kepala rumah tangga petani. Sedangkan total pendapatan bersih bercocok tanam padi sawah dalam satu tahun hanya sebesar Rp. 812.157.400,- dengan jumlah rata-rata yang diperoleh hanya sebesar Rp. 16.243.140,- per kepala rumah tangga petani.

Sedangkan total pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam bercocok tanam karet pada setiap bulannya berjumlah Rp.174.120.000,- dengan jumlah rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 3.482.400,- per kepala rumah tangga petani. Sedangkan total pendapatan bersih yang diperoleh petani pada setiap bulannya dalam bercocok tanam padi sawah hanya sebesar Rp. 69.293.136,- dengan jumlah rata-rata per bulan sebesar Rp. 1.385.862,- per kepala rumah tangga petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Luas rata-rata lahan garapan yang diolah petani karet adalah 0,7 ha. Luas lahan garapan terluas adalah 1,5 ha dan luas lahan garapan petani karet tersempit adalah 0,25 ha. Sebagian besar 56 % (28 responden) rumah tangga petani karet memiliki lahan sedang yaitu antara (0,5

ha – 2 ha) dan 44 % (22 responden) memiliki lahan yang sempit.

2. Produksi padi di Desa Jaya Bhakti tergolong rendah yaitu sebanyak 54% (26 responden) yang produksi usaha tani padinya rendah dan 48% (24 responden) yang produksi usaha taninya tinggi. Sehingga menyebabkan terjadinya perubahan usaha tani dari padi sawah menjadi petani karet.
3. Sebanyak 86 % (43 responden) menyatakan rendahnya harga jual padi menyebabkan mereka menanam karet dan 14% (7 responden) menyatakan rendahnya harga jual padi bukan penyebab responden menanam karet.
4. Pemasaran hasil tanaman karet di Desa Jaya Bhakti tergolong cepat dan mudah. Hal ini dapat diketahui Sebanyak 48 atau 96% menyatakan cepat dan mudahnya menjual hasil tanaman karet merupakan salah satu penyebab mereka menanam tanaman karet dan 2 atau 4% menyatakan cepat dan mudahnya menjual hasil tanaman karet bukan salah satu penyebab mereka menanam tanaman karet..
5. Rata-rata pendapatan petani karet adalah Rp 41.794.800,- per tahun. untuk pendapatan tertinggi yang didapat oleh petani yaitu Rp. Rp. 86.400.000,- per tahun dan untuk pendapatan petani terendah yaitu Rp. 14.400.000,- per tahun. Sebagian besar atau 52 % (26 responden) petani karet memiliki pendapatan per tahun lebih dari atau sama dengan Rp. 41.794.800,- dan 48 % (24 responden) petani karet memiliki pendapatan per tahun kurang dari Rp. 41.794.800,-.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka dapat peneliti sarankan :

1. Bagi petani karet dengan cepat dan mudahnya pemasaran hasil karet, diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi getah karetnya dengan upaya melakukan pemupukan dan perawatan

dengan teratur guna mendapatkan hasil yang maksimal

2. Dengan besarnya pendapatan yang diperoleh dari bercocok tanam karet diharapkan petani dapat memperluas usaha perkebunan karetnya damenabung untuk mengantisipasi bila terjadi penurunan harga karet dengan demikian petani masih mempunyai tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya, khususnya petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- DH Penny. 1984. *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*, Penerbit Gajah Mada University Perss. Yogyakarta. Fhadoli Hernanto . 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. LP3ES. Jakarta
- Mubyarto. 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Muhammad Ali. 1994. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Penerbit Angkasa. Bandung.
- Moh. Nazir. 1987. *Metodologi Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prasetyo. 2002. *Budi Daya Padi Sawah Tanpa Olah Tanah*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Pringgadigdo. 1989. *Ensiklopedia Umum*. Penerbit Yayasan Kanisius. Yogyakarta
- Rahardi. 2000. *Bercocoktanam Sayuran*. Penerbit Penebar Swadaya
- Sayogyo. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta
- Soekartawi. 1994. *Analisis Usaha Tani*, Penerbit UI Press. Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Renika Cipta. Jakarta.
- Totok Mardikanto. 1990. *Pembangunan Pertanian*, Penerbit PT Tunggal Tata Fajar. Surakarta.